

**EFEKTIFITAS METODE DEDUKTIF “QIYĀSIYYAH” DALAM PEMBELAJARAN
ISM AL-MAŞÐAR DAN DERIVASINYA DI MTS MAMBAUS SHOLIHIN SUCI****Faridatul Muawanah, Friendis Syani Amrullah, Muh Sabilar Rosyad**

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: faridah@gmail.com

Diterima: 23 Des 2023 | Direvisi: 7 Feb 2024 | Disetujui: 29 Feb 2024
Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode deduktif “Qiyāsiyyah” dalam pembelajaran Ism al-Maşðar dan derivasinya pada siswi kelas delapan di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. Para peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimen. Data diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan rumus t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode deduktif “Qiyāsiyyah” efektif digunakan dalam pembelajaran Ism al-Maşðar dan derivasinya di MTs Mambaus Sholihin. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan prosentase $2,72 < 5,4 > 2,03$ yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, sehingga hipotesis nol tertolak. Dengan demikian penggunaan metode deduktif “Qiyāsiyyah” memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran Ism al-Maşðar dan derivasinya.

Kata kunci: *Metode Deduktif, Isim Mashdar, Nahwu Shorof.***ABSTRACT**

This research aims to determine the effectiveness of using the deductive “Qiyāsiyyah” method in learning Ism al-Maşðar and its derivation among eighth grade female students at Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. The researchers used a quantitative approach with a pre-experimental type of research. Data is obtained through observation, tests, and documentation. The data will then be analyzed using the t-test formula. The results of this research indicate that the deductive “Qiyāsiyyah” method is effectively used in learning Ism al-Maşðar and its derivations at MTs Mambaus Sholihin. This is based on the percentage calculation results of $2,72 < 5,4 > 2,03$ which shows that the t-count value is greater than the t-table, so the null hypothesis is rejected. Thus, the use of the deductive “Qiyāsiyyah” method has a significant influence in learning Ism al-Maşðar and its derivations.

Key words: Deductive Method, Ism al-Maşðar, Nahw and Sharf.

المستخلص

يهدف هذا البحث إلى تحديد مدى فاعلية استخدام المنهج الاستنباطي "القياسية" في تعلم اسم المصدر ومشتقاته لدى طالبات الصف الثامن بالمدرسة التسنوية مامباوس شولمين سوسي منيار جريسك. استخدم الباحثون المنهج الكمي مع نوع البحث ما قبل التجريبي. يتم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة والاختبارات والتوثيق. سيتم بعد ذلك تحليل البيانات باستخدام صيغة اختبار t وتشير نتائج هذا البحث إلى أن الطريقة الاستنباطية "القياسية" تستخدم بفعالية في تعلم اسم المصدر ومشتقاته في محطة مامباوس شولمين. يعتمد ذلك على نتائج حساب النسبة المئوية $2,72 < 5,4 > 2,03$ والتي توضح أن قيمة عدد t أكبر من جدول t ، لذلك تم رفض فرضية العدم. ومن ثم فإن استخدام المنهج "القياسي" الاستنباطي له تأثير كبير في دراسة اسم المصدر ومشتقاته. الكلمات المفتاحية: الطريقة الاستنباطية، عصام مشدر، نحو شروف.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan pengajaran, sebagaimana kita ketahui bahwa banyak ilmu-ilmu keislaman serta ilmu-ilmu duniawi lainnya yang ditulis dalam bahasa Arab (Muis, 2020; Rashed et al., 2016). Mengajar merupakan profesi agung bagi seseorang. Mengajar adalah suatu aktifitas dimana guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Solichin, 2006, p. 149). Meski demikian, mengajar menurut aliran konstruktivisme tidak semata transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan ia adalah suatu kegiatan yang dengannya peserta didik dapat mengkonstruksi ilmu-ilmu itu sendiri (Suparno, 1997, p. 65).

Proses mengajar di dalam kelas harus bertumpu pada tujuan pembelajaran yang bersifat ilmiah, karena standar tujuan pembelajaran merupakan titik tolak perubahan pengetahuan dan perilaku peserta didik (Hamalik, 2006, p. 90). Oleh karena itu, tujuan yang dimaksudkan harus terdeksripsikan dengan secara jelas. Demi tercapainya suatu tujuan, metode memainkan peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah seni mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu, metode dianggap lebih penting dibandingkan materi ajar. Hal ini senada dengan jargon yang sangat familiar yang berbunyi "Al- Ṭharīqah Ahammu Min Al-Māddah." Ungkapan tersebut menyiratkan bahwasannya sebaik apapun materi yang diajarkan, jika guru tidak menyampaikannya dengan cara yang baik pula, maka materi tersebut akan sulit diterima oleh peserta didik. Singkatnya, Penyampaian materi yang menarik dengan cara yang tidak menarik merupakan aktifitas yang sia-sia belaka.

Seorang guru seyogyanya mempunyai kompetensi dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Metode yang baik adalah metode yang diambil berdasarkan kebutuhan dan kondisi peserta didik. (Ismail, 2008, pp. 2–3) Hal ini akan memudahkan mereka menerima materi dengan baik, sejalan dengan tercapainya tujuan pembelajaran.

Secara sederhana, metode pembelajaran bahasa Arab terbagi menjadi dua yaitu metode tradisional dan modern (Nur, 2013, p. 53). Metode pembelajaran tradisional merupakan salah satu metode yang menekankan bahwa bahasa adalah budaya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab tidak lain adalah mempelajari kaidah tata bahasa dan sastra.

Berdasarkan fakta zaman dahulu, metode pengajaran yang digunakan oleh guru morfologi "*Ilm Al-Ṣarf*" adalah metode retorika tradisional. Peserta didik menjadi pasif karena tidak menerima ilmu pengetahuan kecuali dari apa yang diajarkan gurunya dan mengikuti proses pembelajaran dengan motivasi yang minim.

Pembelajaran morfologi "*Ilm Al-Ṣarf*" bagi peserta didik kelas delapan MTs Mambaus Sholihin menggunakan diktat *Nazam al-Maqṣūd*. Materi dalam kitab ini meliputi kajian *af'āl al-tsulātsī al-mujarradah* dan *al-mazīdah*, *af'āl al-rubā'ī al-mujarradah* dan *al-mulḥaqah*, *Ism al-Maṣdar* dan derivasinya, *af'āl al-maḍī al-mabniyah lil ma'lūm* dan *majhūl*, *hamzah waṣal* dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penilaian akhir di semester pertama, diperoleh kesimpulan awal bahwasannya mayoritas siswi kelas delapan MTs mengalami kendala dalam memahami materi yang diajarkan, khususnya terkait topik *Ism al-Maṣdar* dan berbagai derivasinya. Hal ini menurut sebagian mereka, disebabkan oleh materi pembelajaran yang berupa susunan *nazam*, bukan sebaliknya yang berupa matan atau syarah yang dinilai lebih mudah untuk dimengerti, begitu juga metodologi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih bersifat tradisional.

Metode pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan umum ke khusus, atau dari teori ke praktik dinamakan metode deduktif, sedangkan dalam bidang pembelajaran kaidah bahasa Arab sering disebut dengan *Qiyāsiyyah*. Metode ini merupakan salah satu metode yang berupaya memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka memulai dengan menghafal materi morfologi, selanjutnya guru memberikan beberapa contoh konkrit yang kesemuanya didasarkan pada standar *tadarruj* dari yang mudah ke yang sulit.

Berdasarkan karakteristik yang melekat pada metode deduktif, peneliti melihat bahwasannya terdapat kesesuaian antara metode deduktif dengan pola pembelajaran morfologi di kelas delapan MTs Mambaus Sholihin yang berbasis *nazam*. Kesesuaian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sehingga hasil pembelajaran dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Penelitian seputar penggunaan metode deduktif dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab secara umum dan morfologi secara khusus bukanlah hal baru, hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya: Mu'izzuddin dalam penelitiannya menyebutkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara implementasi metode *Qiyāsiyyah* dengan kemampuan memahami kitab *Jurumiyah* (Mu'izzuddin, 2019) dan kitab lainnya seperti *al-Muyassar fī 'Ilm Naḥwi* (Rifa'i & Ma'arif, 2022), serta kitab *al-kafī fī syarḥ al-Jurūmiyah* (Fuad, 2022). Demikian juga temuan seputar karakteristik metode deduktif dan induktif serta implementasinya dalam pembelajaran ilmu Nahwu (Afriati, 2022; Mardiyah, 2019; Supardi, Gumilar, & Abdurrohman, 2022). Bahkan penggunaan metode tersebut mulai dikembangkan dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab (Anwar & Kesuma, 2023; Muhlis, 2016).

Dengan demikian, penelitian ini hadir dalam rangka memperkaya dan menyempurnakan khazanah penelitian tersebut dengan menambahkan objek buku ajar yang digunakan dalam penerapan metode deduktif. Kebaruan jenis kitab yang akan digunakan dalam penerapan metode deduktif yaitu *Nazam al-Maqṣūd*, disamping itu fokus kajian penelitian ini hanya tertuju pada pembelajaran *Ism al-Maṣdar* dan derivasinya yang menjadi kendala di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi tingkat

efektifitas penggunaan metode deduktif dalam pembelajaran *Ism al-Maṣḍar* dan derivasinya pada siswi kelas delapan MTs Mambaus Sholihin Gresik.

METODE

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh informasi terkait dengan beberapa permasalahan yang diteliti. Metode eksperimen yang digunakan adalah *pre-experiment pretest and posttest design* (Ainin, 2007), dimana peneliti mencoba menilai keberhasilan perlakuan dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah adanya *treatment*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas delapan MTs Mambaus Sholihin Suci, yang kemudian disederhanakan menjadi sampel yang berjumlah 35 siswa dengan teknik *purposive sampling*. Serangkaian proses penelitian mulai observasi, dokumentasi, dan tes dilakukan selama satu bulan yaitu pada September 2023. Seluruh data yang diperoleh melalui tes selanjutnya dianalisis menggunakan rumus uji-t (Sudijono, 1997). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi serta soal tes yang telah lebih dulu divalidasi oleh dosen ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Metode Deduktif dalam Pembelajaran Kaidah Morfologi

Metode adalah cara dan langkah yang digunakan untuk sampai pada pendapat, pemikiran, dan teori yang kompleks menurut suatu sistem yang khusus dan terencana (Sugiyono, 2012, p. 89). Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu rencana yang tersusun atas kegiatan-kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pendidikan (Nata, 2014, p. 17).

Diantara metode pembelajaran kaidah morfologi Arab adalah metode deduktif, yaitu suatu metode yang melibatkan penghafalan kaidah-kaidah terlebih dahulu, kemudian dilanjut dengan menghadirkan contoh-contoh yang mendukung konsep tersebut. Metode deduktif ini digunakan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuan menerapkan tata bahasa dan menguatkan dzauq berbahasa yang benar. Oleh karena itu, pemikiran deduktif adalah pengalihan suatu hal dari yang umum ke khusus (Madkûr, 2006, p. 278).

Metode deduktif merupakan metode yang diadopsi dari metode lama dalam penerapannya dan dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1) Guru memfasilitasi pengajaran tata bahasa dengan menyebutkan kaidah-kaidah dari yang umum ke khusus; 2) Memberikan contoh daripada kaidah tersebut; 3) Melatih siswa untuk memahami materi tersebut dengan benar.

Terma *al-ṣarf* dan *al-taṣrīf* berasal dari kata kerja *ṣarafa* yang bermakna perubahan. *al-ṣarf* menurut bahasa adalah perubahan, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tata bahasa Arab yang membahas permasalahan bentuk suatu kata, baik dari segi perubahan bentuk, penambahan huruf, susunan huruf yang membentuk kata. *ʿIlm al-Ṣarf* tidak membahas *l'rāb* atau *Binā'* sebagaimana ilmu nahwu (Muzakki, 2010, p. 96). Adapun *al-taṣrīf* adalah transformasi kata asli menjadi beberapa contoh berbeda dengan makna yang dimaksudkan yang tidak dapat dicapai tanpa perubahan tersebut (Athiya, 2007, p. 205). Ibnu Usfour menambahkan bahwa dengan *ʿilm al-ṣarf*, seseorang dapat mengetahui asal usul setiap kata dan huruf asli maupun huruf

tambahan dalam bahasa Arab (Al-Isybili, 1996, p. 27), sedangkan derivasi atau *isytiqāq* adalah proses melahirkan kata dari satu dengan yang lain, dan ini hanya mungkin terjadi dari kata-kata yang mempunyai satu akar kata yang menjadi asal kata tersebut.

Ism al-Maṣḍar merupakan kata benda yang menunjukkan suatu peristiwa yang tidak terikat oleh waktu dan tempat (Hilmi, 2011). Dalam bahasa Inggris istilah tersebut sering dinamakan *Gerund*, yaitu kata benda yang bermakna kata kerja dengan akhiran *-ing*. *Ism al-Maṣḍar* sebagai kata benda infinitif terbagi menjadi dua jenis yaitu: *infinitive non-meem* (مصدر غير ميمي) yang tidak diawali dengan huruf mim seperti *dharban* (ضربا), Sedangkan *infinitive meem* (مصدر ميمي) yang diawali ditandai dengan huruf mim seperti *madhraban* (مضربا).

Kedudukan *Maṣḍar* yang esensial dan fundamental dalam bahasa Arab menjadikan perbedaan pendapat dikalangan ulama' terkait mana yang lebih dahulu antara *Maṣḍar* atau *Fi'il Māḍī*. Kalangan Kufah percaya bahwa *Maṣḍar* berasal dari kata kerja, sedangkan kalangan Basrah percaya bahwa kata kerja berasal dari *Maṣḍar* dan merupakan cabang darinya.

Pembelajaran kaidah bahasa Arab di MTs Putri Mambaus Sholihin Suci bukanlah tujuan utama, melainkan sarana untuk mencapai tujuan dalam penguasaan bahasa Arab. Guru harus memahami banyak hal, termasuk bahwa pengajaran kaidah bahasa bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini mengadopsi langkah-langkah penerapan metode deduktif dalam pembelajaran kaidah morfologi sebagaimana yang di kemukakan oleh Abdul Hamid et al. secara rinci yaitu:

- Guru memasuki kelas dan memulai pembelajaran dengan memaparkan topik yang akan dipelajari oleh siswa.
- Guru memperdalam penjelasan seputar topik kaidah morfologi.
- Siswa mencoba memahami dan menghafal kaidah tersebut.
- Guru memberikan contoh dan teks yang berkaitan dengan topik kaidah tersebut.
- Guru menyimpulkan topik pembelajaran.
- Siswa diinstruksikan untuk mengerjakan soal-soal latihan (Hamid, 2013, p. 67).

Metode deduktif dengan segala kelebihanannya dalam pembelajaran kaidah morfologi, tidak lepas dari berbagai kekurangan. Adapun keunggulan penggunaan metode deduktif diantaranya adalah:

- Tujuannya spesifik.
- Pengalamannya mudah dan cepat.
- Mempermudah pemahaman siswa dengan cepat.
- Menjaga lisan dari kesalahan berdasarkan contoh yang diajarkannya

Sedangkan kekurangan daripada penggunaan metode deduktif dalam pembelajaran morfologi diantaranya adalah:

- Pemahaman siswa cepat hilang.
- Siswa kurang mandiri.
- Menghianraukan aspek berpikir dan mengemukakan pendapat.
- Kesulitan memahami kaidah parsial.

Pengetahuan seputar *Ism al-Maṣḍar* merupakan hal penting bagi siswi MTs Mambaus Sholihin untuk mengetahui perubahan kata atau *Isytiqāq* dalam bahasa Arab

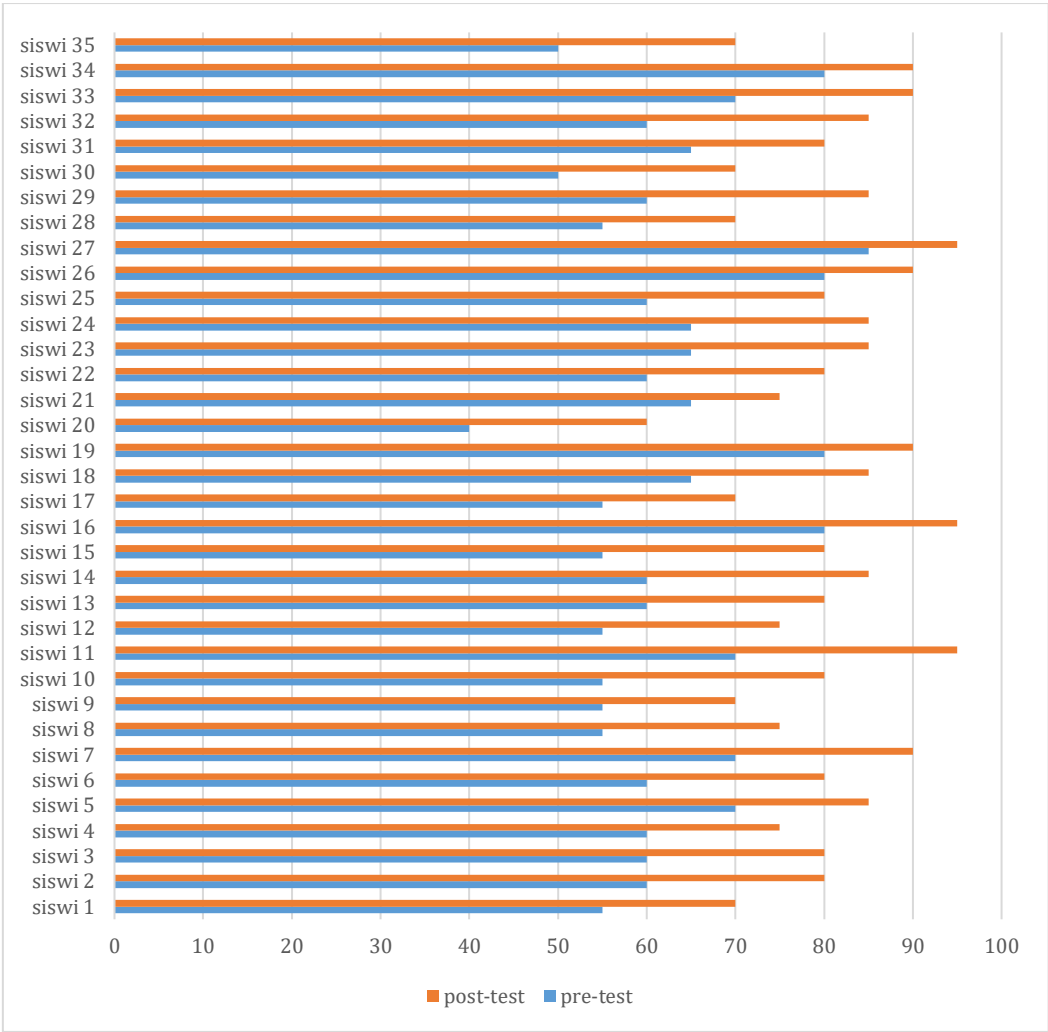
secara umum, dan memahami isi dibalik kitab-kitab klasik yang merupakan ciri khas pesantren, dan disamping itu juga untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam proses belajar mengajar. Ketuntasan belajar ini dipandang perlu karena dapat menjadi acuan keberhasilan belajar.

Kesesuaian karakteristik metode deduktif dengan dikat morfologi yang berbasis Nazam sangatlah erat. Sebagaimana diketahui bahwa diktat Nazam al-Maqşūd yang digunakan di MTs Mambaus Sholihin mengadopsi pola pembelajaran yang bertumpu pada hafalan kaidah (umum) dan selanjutnya beralih ke yaitu penjabaran serta contohnya (khusus), sehingga proses belajar mengajar lebih dominan dengan teknik hafalan. Dengan demikian, adanya keterkaitan yang erat antara metode deduktif dengan karakteristik diktat Nazam al-Maqşūd diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswi Mts Mambaus Sholihin.

2. Efektifitas Metode Deduktif dalam Pembelajaran *Ism Al-Maşdar* dan Derivasinya

Guna mendapatkan hasil uji hipotesis terkait ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), peneliti menggunakan dua macam tes yaitu pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari dua jenis tes tersebut, akan dipaparkan sebagaimana berikut:

Bagan 1: Nilai Pre-test dan Post-test



Tabel 1: Hasil Selisih dan Kuadrat Nilai Siswa

Siswi	X	Y	D	D ²
1	55	70	-15	225
2	60	80	-20	400
3	60	80	-20	400
4	60	75	-15	225
5	70	85	-15	225
6	60	80	-20	400
7	70	90	-20	400
8	55	75	-20	400
9	55	70	-15	225
10	55	80	-25	625
11	70	95	-25	625
12	55	75	-20	400
13	60	80	-20	400
14	60	85	-25	625

15	55	80	-25	625
16	80	95	-15	225
17	55	70	-15	225
18	65	85	-20	400
19	80	90	-10	100
20	40	60	-20	400
21	65	80	-15	225
22	60	85	-25	625
23	65	85	-20	400
24	65	80	-15	225
25	60	80	-20	400
26	80	90	-10	100
27	85	95	-10	100
28	55	70	-15	225
29	60	85	-25	625
30	50	70	-20	400
31	65	80	-15	225
32	60	85	-25	625
33	70	90	-20	400
34	80	90	-10	100
35	50	70	-20	400
Σ	1995	2835	-645	13225
			ΣD	ΣD^2

Berdasarkan tabel di atas, untuk mengetahui nilai rata-rata dilakukan perhitungan dengan rumus berikut:

$$X = \frac{\Sigma x}{N} = \frac{1995}{35} = 57 \qquad Y = \frac{\Sigma y}{N} = \frac{2835}{35} = 81$$

Setelah itu, untuk mencari nilai standar deviasinya serta menunjukkan nilai rata-rata pada post-test dilakukan perhitungan dengan rumus berikut:

$$Md = \frac{\Sigma d}{N} = \frac{645}{35} = 18,42$$

Selanjutnya peneliti menghitung himpunan kuadrat bilangan yang berbeda antara hasil pre-test dan post-test melalui rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 \Sigma X^2 D &= \Sigma D^2 - \frac{(\Sigma d)^2}{N} \\
 &= 13225 - \frac{(645)^2}{35} \\
 &= 13225 - \frac{416025}{35} \\
 &= 13225 - 11886,4 \\
 &= 1338,6
 \end{aligned}$$

$$\sum X^2D = \sum D^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

$$= \frac{645}{35} = 18,42$$

Adapun analisis data tentang efektifitas penggunaan metode deduktif “Qiyāsiyyah” dalam pembelajaran Ism al-Maṣḍar dan derivasinya pada siswi kelas delapan di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik berdasarkan hasil pre dan post test dilakukan perhitungan sebagaimana berikut:

$$t = Md : \sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}$$

- Md : Perubahan skala dari pre-test dan post-test
 (d-M) : Deviasi jumlah hasil siswa pada pre-test dan post-test
 $\sum xd$: Jumlah kuadrat deviasi
 N : Jumlah siswa pada pre-test dan post-test
 d.b : N - 1

Dari langkah sebelumnya, jumlah deviasi atau selisih hasil pre-test dan post-test ($\sum D$) sebesar 645, sedangkan nilai rata-rata skala (Md) sebesar 42,18. Jumlah kuadrat daripada perbedaan antara pre-test dan post-test ($\sum x^2$) sebesar 1338,6. Dan Jumlah sampel dalam pengujian (N) sebesar 35, sehingga akan diperoleh nilai sebagai berikut:

$$t = Md : \sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}$$

$$= 18,42 : \sqrt{\frac{1338,6}{35(35-1)}}$$

$$= 18,42 : \sqrt{\frac{1338,6}{35(34)}}$$

$$= 18,42 : \sqrt{\frac{1338,6}{1190}}$$

$$= 18,42 : \sqrt{12}$$

$$= 18,42 : 3,4$$

$$= 5,4$$

Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis guna memastikan ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode deduktif “Qiyāsiyyah” dalam pembelajaran Ism al-Maṣḍar dan derivasinya pada siswi kelas delapan di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. Berdasarkan hitungan di atas, peneliti menentukan hasil “t-hitung” dan “t tabel” kemudian menghitung derajat mayor (df/db) dengan rumus berikut $Db = N - nr$, dan diperoleh hasil 34.

Dengan demikian dapat diketahui taraf signifikansi 1% untuk jumlah sampel (derajat ketidaksepakatan) 34 adalah 2,72 sedangkan pada taraf signifikansi 5% adalah 2,03. Selanjutnya ditampilkan dengan membandingkan nilai pada tabel “t-

tabel” dan Nilai yang diperoleh adalah $2,03 < 5,4 > 2,72$. Nilai “t-hitung” yang diperoleh lebih besar dari nilai “t-tabel” yang memiliki taraf signifikansi 1% dan 5%. Oleh karena itu, Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, karena nilai “t-hitung” yang dihasilkan lebih besar dari nilai “t-tabel” dengan taraf sinifikasi sebesar 1% dan 5%. Berdasarkan analisis tersebut, maka penggunaan menggunakan metode deduktif “Qiyāsiyyah” dinilai efektif untuk pembelajaran *Ism al-Maṣḍar* dan derivasinya pada siswi kelas delapan di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik dengan nilai sebesar 5,4.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode deduktif “Qiyāsiyyah” dinilai efektif untuk pembelajaran *Ism al-Maṣḍar* dan derivasinya pada siswi kelas delapan di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. Dari analisis data pre-test dan post-test siswi kelas delapan O diketahui bahwa nilai uji T pada taraf signifikansi 5%, dengan jumlah sampel sebesar 34 siswi adalah 2,03 sedangkan pada taraf signifikansi 1% adalah 2,72. Jadi perbandingan uji T yang diperoleh adalah $2,03 < 5,4 > 2,72$. Oleh karena nilai T-hitung lebih besar dari nilai T-tabel, maka hipotesis negatif penelitian dapat diterima, sehingga hasil penelitian ini adalah metode deduktif “Qiyāsiyyah” efektif untuk meningkatkan prestasi siswi dalam pembelajaran *Ism al-Maṣḍar* dan derivasinya.

Kedudukan ilmu morfologi dalam pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dipandang sebelah mata, meski namanya tidak lebih terkenal dari ilmu sintaksis, ia tetap memiliki peran yang lebih besar dikarenakan sebagian besar kosakata bahasa Arab dibangun dengan dasar *isytiqāqi* melebihi *simā'i*. Oleh karena itu, kreatifitas dalam mengajarkan morfologi perlu perlu dikembangkan lebih lanjut dan tidak sebatas pada metode, namun dapat berupa media yang terintegrasi dengan teknologi mutakhir, sehingga apapun kendala pembelajaran yang muncul akibat daripadanya, dapat diatasi dengan penggunaan metode, media, bahkan pendekaran yang sesuai dengan karekteristik peserta didik dan buku ajar yang digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriati, I. A. I. (2022). Penggunaan Metode Istiqraiyyah dan Qiyasiyyah dalam Proses Pembelajaran Qawaid Nahwiyyah (Studi Komperatif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa). JURNAL MIMBAR AKADEMIKA, 7(1).
- Ainin, M. (2007). Metodologi Penelitian Bahasa Arab. Malang: Hilal Pustaka.
- Al-Isybili, I. 'Ushfur. (1996). al-Mumti' fi al-Taṣrīf. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Anwar, S., & Kesuma, G. C. (2023). Development of al-Qawaid an-Nahwiyah Learning Module Based on Qiyasiyyah Method for Arabic Language Education Department Students| Pengembangan Modul Pembelajaran al-Qawaid an-Nahwiyah Berbasis Metode Qiyasiyyah untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Ara. Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language, 3(1), 11–24.
- Athiya, M. A. (2007). al-Wāḍih fi al-Qawā'id al-Nahwiyyah wa al-Abniyah al-Ṣarfiyyah. Amman: Dar al-Minhaj.

- Fuad, Z. (2022). Meningkatkan Pemahaman Qawaid An-Nahwiyyah Dengan Menggunakan Kitab Alkafi Fi Syarh Aj-Jurumiyyah Dengan Metode Qiyasiyah Di Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Aceh Besar. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Hamalik, O. (2006). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, M. A. (2013). Mengukur kemampuan bahasa arab: Untuk studi islam. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hilmi, D. (2011). Cara mudah belajar ilmu shorof. Malang: UIN Maliki Press.
- Ismail, S. M. (2008). Strategi pembelajaran agama islam berbasis PAIKEM. Semarang: Rasail Media Group.
- Madkûr, A. A. (2006). Tadrîs Funûn al-Lughah al-'Arabiyyah. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Mardliyyah, A. (2019). Implementasi Metode Qiyasi dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI Ma Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta. At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 4(2), 158. Retrieved from <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1870>
- Mu'izzuddin, M. (2019). Implementasi Metode Qiyasiyah Terhadap Kemampuan Santri Dalam Memahami Kitab Al-Jurumiyah. An Nabighoh, 21(01), 93–113. Retrieved from <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i01.1608>
- Muhlis, A. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Qawaid Sharraf dengan Pendekatan Qiyasiyah di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan. NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam, 13(1), 23–48. Retrieved from <https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i1.920>
- Muis, M. (2020). Bahasa Arab Di Era Digital: Eksistensi Dan Implikasi Terhadap Penguatan Ekonomi Keumatan. Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 3(01), 60–70. Retrieved from <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i01.2319>
- Muzakki, A. (2010). aL-Hudâ fi `Ilm al-Şarf. Malang: UIN Malang Press.
- Nata, A. (2014). Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Nur, J. (2013). Prinsip Dasar Metode Pembelajaran Bahasa Arab. Al-Munzir, 6(1), 48–55.
- Rashed, Z. N., Tamuri, A. H., Pisol, M. I., Ilias, M. F., Ihwani, S. S., & Dan, P. (2016). Peranan Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Hubungannya Dengan Sains. Educational Studies, 1(1), 133–144.
- Rifa'i, I., & Ma'arif, S. (2022). Application of the Deductive Method in Nahwu Learning Based on the Book of Al-Muyassar Fi Ilmin-Nahwi by KH Aceng Zakariya. Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, 1(2).
- Solichin, M. M. (2006). Belajar dan mengajar dalam pandangan al-ghazali. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 138–153. Retrieved from <https://doi.org/10.19105/tjpi.v1i2.202>
- Sudijono, A. (1997). Pengantar statistik pendidikan. Depok: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, A., Gumilar, A., & Abdurrohman, R. (2022). Pembelajaran Nahwu dengan Metode Deduktif dan Induktif. Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan, 3(1), 23–32.

Suparno, P. (1997). Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.